BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan diuraikan berturut-turut tentang: pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, kesimpulan, dan rekomendasi hasil penelitian bagi kepentingan pendidikan pada umumnya dan bimbingan karir pada khususnya.

A. Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini dipusatkan kepada pembahasan tentang: tugas-tugas perkembangan karir yang belum optimal, perbedaan respon siswa tentang lingkungan ekologis yang kondusif dan tidak kondusif, dan faktor-faktor yang menghambat dalam mendukung kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMKN 12 Bandung.

Pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian ini penting dilakukan, sebelum ditarik kesimpulan. Pembahasan yang dimaksud mengacu pada hasil-hasil temuan yang telah digambarkan pada Bab IV, dan disajikan sebagai berikut.

1. Pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa SMKN 12 Bandung

Penemuan empirik dalam studi ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SMKN 12 Bandung belum semuanya dapat menyelesaikan atau mencapai tugas-tugas perkembangan karirnya secara optimal. Tugas-tugas perkembangan karir yang umumnya belum dicapai oleh siswa berkenaan dengan aspek: (1)

pengetahuan tentang karir, masih ada siswa (34,4%) yang belum mengetahui tentang gaji pegawai dari bidang kerja yang diminatinya, dan 60,0% siswa belum mengetahui tentang fasilitas yang diterima pegawai dalam bidang kerja yang diminatinya;(2) prosedur mencari informasi karir, yaitu masih ada sebagian besar siswa SMK belum dapat mencari informasi karir melalui berbagai cara, terutama dalam cara: mendiskusikan pilihan karir dengan orang lain (51,5%), menanyakan kepada orang-orang yang bekerja pada bidang pekerjaan yang diminati- nya tentang gaji dan kepuasan kerjanya (55,5%), dan mencari tempat-tempat kursus yang mendukung untuk mengembangkan keahliannya; (3) kegiatan dalam berkarir, yaitu dalam aspek: meminta saran dari orang tua untuk memilih pekerjaan (55,6%), merencanakan dari sejak awal dalam menentukan pilihan karir (54,5%), memahami kemampuan bakat dan minat sendiri dalam menentukkan pilihan karir (50,0%), memerlukan informasi yang lengkap tentang pekerjaan atau karir (52,2%), dan meminta bantuan kepada orang lain setiap menghadapi masalah (57,8%); (4) Perencanaan dan pengambilan keputusan karir, pada umumnya siswa (53,3%) merespon tidak dapat memilih program studi atas kemampuan sendiri ; (5) keterampilan karir, yaitu sebagian besar siswa (52,2%) belum mampu mengintropeksi kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis di atas, tugas-tugas perkembangan karir sebagian siswa belum optimal, dimungkinkan oleh adanya

keanekaragaman latar belakang kehidupan lingkungan ekologis atau kultur siswa dan siswa belum memahami akan pentingnya perkembangan karir yang harus dituntaskannya. Oleh karena itu diperlukan adanya intervensi dari petugas bimbingan karir beserta personil sekolah lainnya untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan karir siswa, sehingga siswa menyadari akan tugas-tugas perkembangan karir yang harus dituntaskannya.

Dedi Supriadi (1991), menyatakan bahwa perkembangan karir individu itu sangat dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap faktor-faktor pribadi, seperti kemampuan umum dan khusus, minat, serta berbagai atribut kepribadian; disamping itu juga faktor-faktor lingkungan, seperti kondisi ekonomi, geografi, jenis kelamin, umur, lingkungan sebaya, atau status sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Osipow dkk (1979: 158) menyatakan bahwa faktor-faktor pribadi dan sosial sangat mempengaruhi pencapaian tugas-tugas perkembangan karir seseorang.

Senada dengan di atas, Sunaryo Kartadinata (1991) berdasarkan hasil-hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan program dan pelaksanaan bimbingan karir di sekolah menengah atas, perlu memperhatikan masalah perkembangan karir siswa, harapan, serta kebutuhan siswa. Sehingga isi bimbingan karir dapat diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi objektif siswa (tugas-tugas perkembangan karir siswa), yang pada akhirnya dapat membantu siswa SMK dalam mengembangkan dan mencapai tugas-tugas per-

kembangan karirnya secara optimal.

2. Lingkungan ekologis perkebangan karir siswa

Sebagian besar siswa SMKN 12 Bandung berpendapat bahwa lingkungan ekologis perkembangan karir mereka cukup kondusif, akan tetapi sebagian lagi siswa justru merespon sebaliknya. Terjadinya perbedaan pendapat ini berdasarkan hasil penelitian pada bab IV disebabkan antara lain oleh:

a. Lingkungan ekologis keluarga

Nampaknya, faktor-faktor lingkungan ekologis keluarga cukup berpengaruh pada pencapaian tugas perkebangan karir siswa. Lingkungan ekologis keluarga yang diduga membatasi pencapaian perkembangan karir siswa SMK, adalah kondisi sosial-ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung, dan tingkat pendidikan orang tua yang umumnya lulusan SLTP/ SLTA bahkan ada yang lulusan SD, sehingga pemikiran siswa dalam upaya mencapai perkembangan karirnya sering berbenturan karena tidak sejalan yang pada akhirnya siswa tidak dapat mengembangkan karirnya secara optimal.

Tingkat sosial-ekonomi kelurga yang relatif rendah. memang dapat membatasi pencapaian perkembangan tugas-tugas perkembangan karir siswa. Ini sejalan dengan pendapat Derlega dan Jarda (1978:76-77) yang mengatakan bahwa pada tingkat sosial-ekonomi yang lebih rendah, terdapat kemungkinan masalah-masalah psikologis yang lebih besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belum optimalnya pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa, nampaknya sedikit banyak diwarnai

oleh kondisi sosial ekonomi.

Tingkat pendidikan orang tua, diduga mempunyai hubungan yang berarti dengan kemampuan mengelola anak-anaknya. Dalam hubungan ini, Walters & Stinnett (1972), menyatakan bahwa konsep- diri anak sangat dipengruhi oleh model-model orang tua. Hubungan orang tua-anak yang kurang baik berhubungan dengan masalah-masalah agresifitas dan disiplin anak di sekolah. Sikap, penerimaan dan kehangatan suasana hubungan orang tua-siswa, berhubungan dengan diri yang baik dan prestasi akademik yang tinggi (Pikens, 1976:63). Dengan demikian akibat dari tidak hubungan yang harmonis antara anak dengan orang dimungkinkan juga sebagai salah faktor penyebab dari sebagian siswa yang belum optimal dalam pencapaian perkembangan karirnya.

Jadi, dengan asumsi bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan secara berarti dengan kemampuan mengelola dan memperhatikan anak-anaknya, merupakan faktor yang penting dari lingkungan ekologis keluarga dalam mendukung pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa secara optimal. Dan dapat pula dikatakan bahwa belum optimalnya tingkat pencapai-an tugas-tugas perkembangan karir siswa itu sedikit banyak juga diwarnai oleh faktor lingkungan ekologis keluarga yaitu pendidikan orang tuanya.

b. Lingkungan ekologis sekolah

Penelitian tentang kondisi lingkungan ekologis sekolah menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan kondisi lingkungan

ekologis sekolah tergolong kondusif bagi perkembangan karir siswa, namun demikian masih ada siswa yang merespon kurang kondusif, yang disebabkan oleh beberapa indikator yang membatasinya. Indikator-indikator lingkungan ekologis yang diduga menyebabkan kurang kondusif bagi perkembangan karir siswa, yaitu: kondisi perpustakaan yang kurang mendukung (73,3%), yang mana sumber-sumber yang ada diperpustakaan yang tersedia belum lengkap dan belum mendukung untuk perkembangan karir mereka. Disamping itu juda masih rendahnya sebagian siswa dalam memanfaatkan perpustakaan (73,3%), yang diakibatkan oleh adanya kecenderungan para siswa kurang mempunyai minat dan motivasi untuk membaca. Dengan demikian pemberian informasi kepada para siswa tentang manfaat perpustakaan sangatlah penting.

Lingkungan sekolah selayaknya memfasilitasi secara positif pertumbuhan dan perkembangan karir siswa (Blocher, 1974:242). Dengan demikian, kondisi lingkungan ekologis sekolah siswa yang kondusif ini selayaknya cukup mampu membantu siswa-siswa SMKN 12 Bandung untuk mewujudkan penguasaan tugas-tugas perkembangan karirnya sampai pada tingkat optimal.

c. Lingkungan ekologis masyarakat sekitar

Penelitian tentang kondisi lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa SMKN 12 Bandung, diperoleh informasi bahwa kondisi lingkungan masyarakat sekitar siswa sebagian besar tergolong kondusif bagi perkembangan karir

siswa, dan hanya sebagian kecil saja faktor lingkungan ekologis masyarakat sekitar itu yang kurang kondusif. Adapun yang tergolong kurang kondusif tersebut, yaitu tingkat pendidikan teman bergaul di lingkungan masyarakat sekitar dan tidak aktifnya siswa mengikuti kegiatan organisasi kepemudaan di masyarakat.

Tingkat pendidikan teman bergaul di masyarakat sekitar, dimungkinkan dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk bersekolah atau tidak bersekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan teman bergaul yang tinggi akan mendorong siswa untuk berkarir atau bersekolah ke jenjang yang tinggi seperti mereka, dan sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah dimungkinkan kurang mendorong siswa di sekitarnya untuk mencapai perkembangan karirnya, seperti bersekolah ke jenjang pendidikan yang rendah.

Aktivitas dalam organisasi kepemudaan di masyarakat, dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap tugas-tugas perkembangan karir siswa, tergantung sejauhmana siswa SMK tersebut mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi kepemudaan tersebut. Siswa yang tidak aktif, dimungkinkan kurang terfasilitasi proses perkembangan karirnya yang akhirnya dimungkinkan akan menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan karirnya secara optimal, dan sebaliknya yang aktif lebih mungkin terfasilitasi dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan pada aspek ini.

3. Implementasi aktual layanan bimbingan karir di SMKN 12 Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan aktual bimbingan karir di SMKN 12 Bandung belum terselenggara secara optimal, sehingga secara tidak langsung menghambat siswa mencapai tugas-tugas perkembangan karir secara optimal.

Kenyataan ini diakibatkan banyak dari kegiatan layanan bimbingan karir yang pelaksanaannya belum sebagaimana mestinya. Kenyataan ini terlihat pada program dan pelaksanaan bimbingan karir yang belum menyentuh semua aspek perkembangan karir siswa SMKN 12 Bandung, sarana dan prasarana bimbingan karir kurang memadai, sistem pengelolaannya belum sebagaimana yang diharapkan. Sistem pengelolaanya yang dimaksud tercermin pada: partisipasi personil sekolah lainnya masih relatif rendah, guru pembimbing kesulitan dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir dikarenakan tidak adanya buku panduan khusus layanan bimbingan karir untuk SMK, tidak tersedianya jam khusus masuk kelas ke semua kelas (kelas II dan III) untuk merealisir program-programnya, jumlah rasio guru pembimbing yang ada tidak sesuai dengan jumlah siswa, kurangnya pemahaman akan bimbingan karir dari pihak lain di sekolah, dan pengawasan yang profesional tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, fungsi-fungsi manajemen bimbingan karir belum diterapkan secara sistematik dan proporsional.

Distribusi tugas masih belum terjabar secara jelas dan merata sesuai dengan deskripsi tugas yang telah disusun.

Akibatnya sering terjadi kekacauan dalam mekanismen pelayanan bimbingan karir bahkan sering terjadi kesalahpahaman dan saling melempar tanggung jawab. Disamping itu belum adanya formulasi peluncuran program bimbingan karir yang sistemik yang akibatnya, kerangka kerja penyelenggaraannya cenderung dimaknai sebagai kerja administratif rutinitas.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Balitbangdikbud (1990), menurut Afif Zamsani (1993), menjelaskan bahwa faktor sekolah dianggap dominan terhadap penyimpangan prilaku siswa yang menyebabkan lemahnya peran bimbingan dalam mengantisipasi terjadinya nya penyimpangan prilaku siswa (termasuk di dalamnya diskontinuitas tugas-tugas perkembangan karir siswa). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa fenomena-fenomena implementasi aktual layanan bimbingan karir itu merupakan sumber terbesar penyebab belum optimalnya tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa SMK.

Dalam konteks upaya peningkatan mutu layanan bimbingan karir di SMKN 12 Bandung, temuan di atas mengandung implikasi yang sangat mendasar, yaitu sangat mendesak untuk dikembangkan program bimbingan karir yang mendayagunakan lingkungan ekologis sekitar siswa guna mendukung pencapaian perkembangan karir siswa.

B. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini telah mencapai tujuannya, yakni menemukan program bimbingan karir sebagai wujud

dari implementasi model bimbingan ekologis dalam layanan bimbingan karir di SMKN 12 Bandung, yang dikembangkan secara kolaboratif dan didasarkan kepada temuan objektif di lapangan dan kajian konseptual. Program ini meliputi beberapa komponen, yaitu: dasar pemikiran, prinsip, visi dan misi, tugas-tugas perkembangan karir dan lingkungan ekologis perkembangan siswa, tujuan, isi program, dan evaluasi program layanan. Secara spesifik, kesimpulan-kesimpulan penelitien ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, tugas-tugas perkembangan karir siswa SMKN 12 Bandung belum optimal, atau dengan perkataan lain sikap dan prilakunya belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi yang diharapkan mereka. Tidak tecapainya perkembangan karir secara optimal disebabkan oleh adanya diskontinuitas perkembangan yang seharusnya dicapai oleh siswa. Terjadinya diskontinuitas tugas-tugas perkembangan karir ini, mungkin selain disebabkan belum optimalnya tugas-tugas perkembangan karir yang dicapai oleh siswa, juga disebabkan iklim lingkungan ekologis perkembangan karir siswa (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang belum berfungsi secara optimal, dalam memfasilitasi atau memberi peluang dan kemudahan kepada siswa SMKN 12 Bandung untuk mengembangkan dan mencapai tugas-tugas perkembangan karir secara optimal. Program layanan bimbingan karir di SMKN 12 Bandung yang diharapkan mampu menciptakan iklim yang memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa, ternyata belum tertata secara profesional dalam

keberlangsungannya masih mengalami berbagai hambatan.

Kedua, program yang ditemukan merupakan hasil implementasi dari model bimbingan ekologis dalam layanan bimbingan karir, dengan tujuan sebagai upaya penataan lingkungan perkembangan karir siswa. Untuk memfasilitasi siswa SMKN 12 Bandung dalam mencapai tugas-tugas perkembangan karir secara optimal, dan mencegah terjadinya diskontinuitas pencapaian perkembangannya.

Ketiga, Uji kelayakan program yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan personel bimbingan di lapangan (SMKN 12 Bandung) memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memantapkan fisibilitas program yang disusun.

C. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Penerapan Program Temuan Studi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka program ini direkomendasikan untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah menengah kejuruan dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kondisi SMK masing-masing. Agar proses pelaksanaan program ini berjalan lancar, maka dalam penerapannya perlu di tempuh langkah-langkah sebagai berikut.

a. Memantapkan kepedulian para personel sekolah untuk bekerjasama menciptakan lingkungan ekologis sekolah sebagai ekologi perkembangan atau lingkungan perkembangan karir siswa yang memberikan peluang, kemudahan, dan dukungan

terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa.

b. Memantapkan komitmen para personel sekolah untuk bekerja-sama dalam suatu teamwork dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir di sekolah.

c. Melaksanakan layanan bimbingan karir oleh personel sekolah sesuai dengan kinerjanya masing-masing.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lebih Lanjut

Beberapa isu penelitian yang direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari temuan studi ini.

a. Penelitian yang dilaksanakan di SMKN 12 Bandung menghasil-temuan-temuan sebagai berikut: (1) pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa belum semuanya mencapai kualitas yang diharapkan, bahkan dalam prosesnya terjadi diskontinuitas pencapaian perkembangan karir; (2) lingkungan ekologis perkembangan karirnya dalam beberapa hal masih belum menampilkan iklim yang kondusif bagi per-kembangan karir siswa; (3) pelaksanaan aktual layanan bimbingan karir masih diperhadapkan dengan beberapa kendala, diantaranya: (a) kurangnya guru pembimbing yang profesional, (b) tidak seimbangnya ratio guru pembimbing dengan banyaknya siswa, (c) tidak ada alokasi waktu yang terjadwal untuk masuk ke semua kelas (hanya ada di kelas 1 saja), (d) kurang adanya ruangan bimbingan yang memadai, (e) masih beragamnya persepsi guru kejuruan dan mata pelajaran umum tentang bimbingan karir, dan (f) pendekatan layanan bimbingan karir yang sering digunakan

masih bersifat individual dan insindental (kuratif). Dengan demikian perlu penelitian tindak lanjut untuk menelusuri lebih jauh akan temuan-temuan penelitian tersebut.

b. Studi ini baru dilaksanakan dalam lahan terbatas, yaitu pada satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dengan jenis sekolah tehnik penerbangan (STM Negeri Penerbangan Bandung), maka perlu dikembangkan penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam berbagai jenis dan status Sekolah Menengah Kejuruan.

c. Dasar penyusunan program ini, baru ditelaah dari tiga dimensi kondisi objektif, yaitu pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa, lingkungan ekologis perkembangan karir siswa, dan pelaksanaan aktual layanan bimbingan karir di SMKN 12 Bandung. Untuk penyempurnaannya, perlu dikembangkan program layanan bimbingan karir yang dikembangkan berdasarkan dimensi yang lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada dimensi-dimensi kondisi objektif tersebut, akan tetapi perlu diperkaya dengan dimensi lain, di antaranya sub-kultur sekolah, karakteristik jenis dan status SMK, serta visi dan misi khusus dari SMK tersebut.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN BANDUNG
IKIP